

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan yang ada di Indonesia sangat beragam dan tersebar luas dari Sabang sampai Merauke baik kekayaan akan budaya maupun kekayaan akan tradisi. Di setiap daerah pasti akan memiliki budaya dan ciri khas masing-masing. Ketika melihat proses sejarah kehidupan manusia tentu terjadi perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Dari sejarah itulah muncul tradisi-tradisi khas yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Kebudayaan terdiri atas totalitas produk-produk manusia baik berupa material dan non material. Pendefinisian seperti ini tidak hanya memandang kebudayaan sebagai artifak materi dan non-materi yang membimbing tingkah laku manusia, tetapi kebudayaan juga merupakan refleksi atas dunianya dengan kesadaran manusia. Produk manusia berupa makna subjektif dan intensionalitas turut memproduksi kebudayaan dan akan eksis terhadap kesenian apabila masyarakat memiliki kesadaran terhadapnya (Berger, 1994).

Masyarakat yang bermukim di desa masih melakukan ritual-ritual kepercayaan yang sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan. Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat yang ada di pedesaan masih sering dilaksanakan untuk tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Walaupun demikian di daerah pedesaan atau daerah yang lain memiliki kebudayaan tersendiri tetapi masyarakat ingin melestarikan budaya mereka meski budaya tersebut perlahan maknanya mulai memudar. Namun, kelangsungan hidupnya tidak terlepas dari keadaan masyarakat yang senantiasa mengalami perubahan. Perubahan yang dimaksudkan di sini adalah apabila berlaku peralihan pola yang menyebabkan timbulnya hubungan, ukuran dan tujuan baru yang dianut oleh masyarakat setempat.

Budaya dan tradisi sekarang banyak dari masyarakat yang sudah melupakan adat istiadat mereka selaras dengan perkembangan zaman yang sudah modern. Tradisi dan budaya khas daerah seakan terlupakan, dikarenakan telah muncul budaya-budaya modern yang sudah “menghipnotis” atau

mempengaruhi masyarakat. Terutama dari kalangan generasi muda, sehingga tradisi atau adat yang diwariskan oleh nenek moyang seperti kebudayaan hingga kesenian sudah tersingkir dengan kata lain terkikis dengan kebudayaan modern saat ini (Mustakim, 2019).

Kesenian adalah pembangunan dari dalam jiwa manusia. Bentuk-bentuk kesenian, tertuang sikap hidup yang akan memberikan arah pada pembangunan fisik. Kesenian adalah tempat untuk mengembangkan gagasan yang sudah diolah oleh pikir dan terwujud dalam bentuk yang indah. Hubungannya sangat erat dengan seluruh indra manusia, baik pendengaran, penglihatan, pengecapan, peraba, dan penciuman. Fungsi kesenian adalah mencuci jiwa manusia. Berbagai kesenian telah lama hidup subur di dalam masyarakat. Kesenian sudah menyusup pada realitas sehari-hari (Wijaya, 2001).

Kesenian memainkan peran penting dalam membentuk dan mengekspresikan identitas budaya suatu masyarakat. Kesenian mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti seni rupa, musik, tari, teater, sastra, arsitektur, dan banyak lagi. Dalam konteks identitas budaya, kesenian tidak hanya menjadi cerminan dari warisan budaya suatu kelompok, tetapi juga menjadi sarana untuk mengungkapkan dan memperkuat identitas tersebut. Dengan kesenian dapat menjadi sumber kebanggaan di antara anggota kelompok.

Kesenian yang ada di Kabupaten Jombang sangat beragam dari mulai yang terdaftar di Kementerian Kebudayaan hingga yang belum terdaftar dan tidak banyak yang diketahui oleh masyarakat. Kesenian khas dari Jombang yang pertama adalah *Besutan*. Kesenian tradisional ini merupakan pengembangan dari kesenian *Lerok* dan merupakan cikal bakal Kesenian Ludruk. Kesenian ini merupakan pertunjukan seni teater dengan drama yang dimainkan oleh sekelompok orang dengan diiringi musik yang khas. Adapun kesenian yang berasal dari ujung utara Kabupaten Jombang, yakni *Sandur Manduro*. Kesenian *Sandur Manduro* telah ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda (WBTB) milik Kabupaten Jombang pada tahun 2017 silam oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Taman Budaya Jatim, 2022).

Sandur memiliki arti yang berbeda-beda di setiap daerah. *Sandur* berarti seni pertunjukan tradisional yang mengutamakan permainan lagu-lagu berbahasa Madura. Lagu-lagu itu diekspresikan dengan gerak tari yang spontan untuk menciptakan suasana hangat dan menarik (Larasati, 2016). Namun, di Jombang asal mula kesenian *Sandur* Manduro merupakan kesenian yang berasal dari masyarakat pertanian tradisional di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh. Pada awalnya kesenian ini hanya sebagai hiburan masyarakat yang lelah setelah seharian bekerja di sawah. Tetapi, dalam perkembangannya kesenian ini menjadi suatu acara penting di setiap kegiatan masyarakat hingga bisa disewakan untuk penyelenggaraannya.

Kesenian *Sandur* Manduro merupakan kesenian yang menjadi identitas khas masyarakat Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. Sebagai sebuah identitas khas, terdapat makna dalam kesenian *Sandur* Manduro yang disampaikan melalui simbol-simbol berupa peran yang dimainkan oleh para pemain. Sejauh ini kesenian *Sandur* dikonstruksikan sebagai sebuah kesenian yang sakral oleh masyarakat Manduro. Melalui peran-peran yang dimainkan oleh para pemain muncul berbagai konstruksi baru mengenai kesenian *Sandur* (Waras, 2016).

Dulu *Sandur* identik dengan kesederhanaan pemain yang hanya menggunakan pakaian sehari-hari untuk penampilan serta durasi dari permainan yang cukup panjang. Sebaliknya, *Sandur* sekarang merupakan pagelaran seni yang dikemas lebih sederhana dan menarik karena terdapat atraksi budaya yang menghibur, sekaligus aset daerah yang patut dilestarikan. Tidak hanya itu melalui pagelaran seni *Sandur* ini diharapkan mampu menjadi wadah pemersatu masyarakat Manduro. Pagelaran seni *Sandur* ini merupakan aktualisasi peninggalan nenek moyang masyarakat Madura, tujuannya untuk mempererat tali silaturahmi masyarakat Manduro dan meningkatkan rasa persaudaraan semua lapisan masyarakat Manduro pada khususnya.

Seiring dengan perkembangan zaman saat ini, arus globalisasi sangat berkembang pesat hingga mempengaruhi arus kebudayaan, baik di dalam maupun luar negeri. Hal ini sulit untuk dicegah dan semakin menggerus eksistensi kebudayaan. Salah satunya kesenian *Sandur* Manduro yang makin

hari kurang diminati oleh masyarakat. Oleh karena itu perlunya dilestarikan dengan menunjang beberapa aspek yang terlibat langsung dalam kesenian *Sandur*. Seperti masyarakat sekitar, pegiat seni dan juga pemerintah yang mendukung agar kesenian ini terus berkelanjutan hingga masa yang akan datang.

Pada kenyataannya permasalahan dalam kesenian *Sandur* Manduro seperti pada kesenian lainnya, salah satunya kurangnya dukungan dari pemerintah. Seharusnya hal tersebut menjadi perhatian penting dari pemerintah pusat maupun daerah, karena menyangkut eksistensi kesenian khas daerah. Dengan ditambah seperti event tahunan untuk menunjang kesenian ini. Menurut data Kemendikbudristek dalam memberikan bantuan berupa fasilitas kesenian, diharuskan berizin dan berstandar melalui pemerintah pusat atau kurang lebihnya melalui persetujuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Taman Budaya Jatim, 2022). Bisa juga dengan difasilitasi seperti gedung kesenian atau dibuatkan sanggar seni, sehingga kesenian di Kabupaten Jombang terus hidup dan makin berkembang kedepannya.

Tidak hanya persoalan dukungan pemerintah yang minim terhadap kesenian ini. Terdapat permasalahan lain yakni tentang regenerasi para pemain, di mana para pemain kesenian ini rata-rata berjenis kelamin laki-laki. Tidak sedikit, pemain kesenian juga telah menginjak usia lanjut, bahkan beberapa orang diantaranya telah meninggal dan sakit tua. Seharusnya regenerasi pemain bisa terjadi apabila kesenian *Sandur* ini eksis kembali dan dikenal banyak masyarakat, sehingga hal tersebut menarik minat dari kalangan usia remaja dan kesenian ini bisa terus eksis hingga masa yang akan datang. Sejalan dengan penelitian (Widrowati dan Suwandi, 2022) kesenian *Sandur* Manduro telah dilakukan pelatihan terhadap anak-anak muda atau remaja, agar kesenian ini tidak berhenti pada kalangan usia tua dan berlanjut kepada generasi muda.

Persoalan yang cukup penting selanjutnya mengenai pegiat seni yang tidak bisa beradaptasi dengan zaman sekarang. Hal tersebut dikarenakan pegiat seni memang sudah berusia lanjut, sehingga kemampuannya sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan yang berkembang saat ini. Perubahan sosial ini terjadi karena adanya unsur-unsur dalam kehidupan masyarakat baik dari

teknologi, globalisasi, hingga kemajuan sistem informasi. Jika tidak diimbangi dengan kemampuan beradaptasi pasti akan terkikis oleh kemajuan zaman. Setiap masyarakat terdapat siklus yang harus diikuti, kebangkitan dan kemunduran suatu kesenian tidak dapat diletakkan, dan tidak selamanya perubahan sosial membawa dampak kebaikan. Pegiat Seni dalam kesenian *Sandur* sendiri sudah terdapat sosial media seperti *Instagram* dan *Youtube*, meskipun pengikutnya tidak terlalu banyak, tetapi hal ini digunakan untuk menunjang kesenian ini agar dikenal oleh masyarakat luas. Seharusnya pegiat seni bisa beradaptasi seperti saat memainkan kesenian *Sandur* Manduro kemudian diunggah ke sosial media mereka, agar hal ini bisa dilihat oleh masyarakat luas yang belum mengetahui tentang kesenian ini.

Perbedaan *Sandur* yang ada di Madura dengan yang ada di Jombang cukup signifikan. *Sandur* di Madura terutama di Kabupaten Bangkalan mirip dengan *tayuban*, ada penarinya yang disebut *lenggek*. Ada *pengrawit*, tukang catat, tukang panggil, dan seperangkat gamelan. Penari atau *lenggek* dulunya wanita, namun karena masyarakat Bangkalan yang mayoritas muslim banyak yang menolak kehadiran wanita dalam kesenian tersebut. Sehingga penari wanita diganti oleh seorang penari laki-laki yang menggunakan pakaian dan riasan wanita. Dulu pada tahun 1970an *Sandur* *ditanggap* oleh masyarakat yang menggelar hajatan pernikahan atau khitanan, ataupun selamat diri sendiri. Sekarang hanya tinggal hajatan *remoh* yang nanggap kesenian *Sandur*, sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian *Sandur* identik dengan hajatan *remoh* atau disebut sebagai arisan para *klebun* dan *blater* (Larasati, 2016).

Berbeda halnya dengan kesenian *Sandur* di Jombang yang lebih mengedepankan seni tari, musik, dan drama. Dengan demikian, perbedaannya terdapat pada kegiatan *aremoh* atau kegiatan arisan, dalam hal ini kesenian *Sandur* yang ada di Madura lebih mengedepankan hal-hal yang hanya dilakukan oleh orang dewasa. Untuk penyelenggaraan atau menyewa kesenian *Sandur* Manduro tidak terlalu mahal, dikarenakan biaya hanya digunakan untuk konsumsi dan para pemain serta penabuh musik tergantung durasi yang diminta oleh penyewa (Widrowati, 2022).

Kesenian tersebut tercipta untuk ritual upacara kesuburan masyarakat yang bertani. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat dkk, 2022) bahwa awal mula terbentuknya kesenian *Sandur* Manduro. Seiring berjalannya waktu dikarenakan lahan pertanian yang makin menyempit, tradisi *Sandur* akhirnya bergeser nilai-nilainya menjadi hiburan. Bentuk cerita dalam tradisi *Sandur* yang terdapat di dalamnya tidak mengalami perubahan yang signifikan, karena tata nilai yang diformulasikan tetap dipertahankan sebagai upaya internalisasi nilai yang dihayati masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti sekarang yaitu mengkonstruksi kondisi kesenian tersebut dari zaman dulu hingga saat ini.

Kesenian *Sandur* ini dapat dikatakan acara seni hiburan rakyat sekaligus wadah pemersatu. Kesenian ini dipenuhi kerabat, keluarga, dan saudara untuk saling berkomunikasi dan saling mengenal satu dengan yang lain. Selain itu, pagelaran seni ini merupakan upaya pelestarian kesenian *Sandur*. Dengan demikian diharapkan instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan perhatian lebih terhadap kesenian *Sandur* ini. Hal ini dikarenakan aset daerah itu sendiri, khususnya daerah Manduro, karena tradisi *Sandur* ini sudah ada dari zaman dahulu sehingga sampai sekarang sudah menjadi budaya bagi masyarakat dalam rangka acara pernikahan, hajatan hingga khitanan. Tujuannya hanya untuk mempersatukan masyarakat sekitar khususnya yang ada di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

Kesenian *Sandur* Manduro kian tidak diminati oleh masyarakat. Dengan demikian perlu mendapat perhatian lebih dari masyarakat sekitar serta juga pemerintah agar kesenian ini tetap dilestarikan dan eksis hingga kedepannya. Dengan demikian masyarakat sekitar mulai dari anak-anak sampai pada orang tua dan tokoh masyarakat berkenan untuk hadir pada acara tersebut, dengan hal ini peneliti sangat tertarik karena dengan adanya kesenian *Sandur* untuk meningkatkan rasa persaudaraan saling kenal mengenal dan mempererat hubungan tali silaturahmi di semua lapisan masyarakat terutama di Desa Manduro.

Merujuk dari latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai konstruksi sosial pegiat seni, pemain kesenian, masyarakat desa hingga pemerintah daerah serta keterlibatannya. Tidak hanya itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konstruksi sosial ini terus berkelanjutan atau apakah ada yang terkendala dalam mempertahankan kesenian *Sandur* Manduro di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konstruksi sosial pegiat seni dalam melestarikan kesenian *Sandur* di Desa Manduro Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pegiat seni dalam mempertahankan kesenian *Sandur* Manduro di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu sosial pada umumnya dan ilmu sosiologi pada khususnya sebagai bahan referensi bagi peneliti yang tertarik membahas mengenai kesenian *Sandur* Manduro serta bisa menjadikan referensi dalam upaya pelestarian dan menjaga seni ini tetap ada di masyarakat. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan teoritis bagi pengembangan kesenian *Sandur* Manduro sebagai sarana untuk meningkatkan budaya khas lokal.

2. Manfaat Praktis

- a) Untuk objek penelitian yaitu khususnya Dinas Pendidikan dan Kebudayaan yang nantinya dijadikan sebagai acuan untuk mengubah generasi muda pada perilaku yang positif dalam upaya pelestarian mengenai kesenian *Sandur* Manduro. Bagi pegiat seni, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana memperkenalkan kesenian *Sandur* Manduro serta untuk mempertahankan eksistensi dari kesenian tersebut.

- b) Untuk peneliti yaitu dapat mengembangkan pengetahuan tentang sosiologi khususnya mengenai budaya dalam peranan masyarakat terhadap upaya pelestarian kesenian *Sandur* agar tetap eksis sampai saat ini. Untuk referensi yakni dapat menjadi bahan rujukan bagi para peneliti selanjutnya.